

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan ekonomi selalu menarik diperbincangkan karena permasalahan sosial pada individu atau kelompok salah satunya dipengaruhi faktor ekonomi selain, biologis, biopsikologis dan kebudayaan di masyarakat. Setiap manusia memiliki nilai norma yang bersangkutan dengan kesejahteraan dalam kehidupan dunia, dan juga bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar baik itu antara individu dan kelompok sosial. Penyimpangan terhadap norma-norma tersebut mengakibatkan gejala yang tidak umum yang menjadi salah satu dari masalah sosial.¹

Masalah kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan masyarakat di negara berkembang, seperti Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat, kemiskinan menjadi suatu problema sosial, karena persoalan ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia dan juga tidak menutup kemungkinan terjadi tindakan yang bertolak belakang terhadap perilaku keagamaan seseorang.²

Menurut Nabil Subhi Ath-Thawil dalam Emily Nur Saidy dan Nurul Hidayah bahwa kemiskinan adalah tidak mempunya seseorang untuk memperoleh kebutuhan utama yang harus dimiliki, kebutuhan ini dianggap pokok atau utama karena ia menyediakan standar minimum untuk hidup manusia yang layak

¹ Mirza Nasution, "Hukum Peranan Dalam Penyelesaian Masalah-Masalah Sosial (Fakultas Hukum Bagian Tata Negara Universitas Sumatra Utara)," *Digitized By USU Digital Library*, 2004, 1–2, <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1523>.

² Yusuf Qardhawi, *Konsep Islam Dalam Menentaskan Kemiskinan*, terj. Umar Fanany, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), 13.

dengan tingkatan kemuliaan yang dilimpahkan kepada Allah atas dirinya.³

Islam mengajarkan kepada umatnya jika memintaminta atau mengemis tidak dianjurkan sesuai dalam hadist yang di riwayatkan oleh Imam Bukhori Muslim yang berbunyi:

“Dari Hakîm bin Hizâm Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , Beliau bersabda : Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sbaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan”.

Agama dalam hal ini mempunyai arti penting bagi kehidupan umat, sebab agama dapat memberikan bimbingan pada pengalaman yang telah ditanamkan sejak kecil, sehingga dari keyakinan dan pengalaman tersebut akan memudahkan dalam menghadapi permasalahan masyarakat. Selain itu agama dapat dijadikan penolong dalam kesukaran dan kesusahan, ketika menghadapi kekecewaan, agama dapat menentramkan jiwa dan batin seseorang.⁴ Muslim yang benar sadar dan memahami hukum-hukum agamanya merupakan sosok pribadi sosial, karena dia sebagai seorang pengemban risalah dalam kehidupan ini. Sedangkan pengemban risalah itu sudah pasti akan berhubungan dengan banyak orang, bergaul dan bermuamalah dengan mereka.

³ Emily Nur Saidiy dan Nurul Hidayah, “Fenomena Kemiskinan Di Kota Makasar Dan Upaya Penanggulangannya Dalam Persepektif Ekonomi Islam,” *Laa Maisyir* Volume. 5, No. 1 (2018): 46.

⁴ Zakiah Derajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 1998), 56.

Seorang Muslim yang berkepribadian sosial ini merupakan sosok yang memiliki nilai tinggi, karena dia telah memahami hukum-hukum agamanya, menghiasi diri dengan akhlak Islam yang syarat dengan nilai kemanusiaan yang sangat mulia dan tinggi. Dan Islam sendiri telah memerintahkannya untuk menghiasi diri dengan akhlak Islami dalam bermuamalah dan hidup sosial.

Lurusnya kepribadian sosial orang Muslim itu terletak pada keteguhannya berpegang pada hukum-hukum Allah SWT dalam tingkah laku sosialnya dan muamalahnya dengan semua orang bertolak dengan prinsip dasar akidah Islam tersebut di atas muncul akhlak sosial yang dijadikan hiasan dari orang muslim yang benar-benar bertakwa. Hal itu pula yang menjadi dasar orang muslim atas seluruh hubungan sosialnya dengan sesama.⁵

Para pengemis melakukan aktivitasnya ditempat yang banyak dikunjungi masyarakat, salah satunya adalah wisata religi. Destinasi wisata religi Islami kebanyakan berkaitan dengan makam para Aulia, khazanah keagamaan peninggalan para Aulia dan tokoh-tokoh masa lalu yang dianggap memiliki keramat. Lokasi tersebut ada fenomena pengemis yang relatif banyak. Semua makam para Walisongo ramai dikunjungi peziarah, dan di tempat itu aktivitas mengemis juga marak terjadi. Demikian juga masjid bersejarah, seperti yang terjadi di Demak, yakni di Masjid Agung Demak.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh aktivitas para pengemis yang berada di kompleks Masjid Agung Demak. Dari hasil pengamatan awal, ada data menarik yang perlu ditindaklanjuti. Salah satu pedagang oleh-oleh menyatakan bahwa beberapa orang pengemis tidak memperhatikan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu saat waktunya beribadah para pengemis tidak menjalankan shalat dan meninggalkan demi meminta-

⁵ Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jati Diri Manusia*, terj. M Abdul Gh (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1999), 167–168.

minta. `Selain itu saat adanya acara pengajian di kompleks masjid Agung Demak para pengemis justru memanfaatkan momen tersebut untuk berbondong-bondong menghampiri para jamaah untuk memintaminta dan tidak mendengarkan ceramah yang di sampekan para tokoh pemuka agama. Di sisi lain, pengemis juga meresahkan para pengurus Masjid, peziarah yang berkunjung, sampai pedagang oleh-oleh yang berada di sekitar masjid Agung Demak. Masyarakat mulai resah karena adanya pengemis yang kurang sopan terhadap pengunjung atau peziarah.⁶ Tidak hanya itu dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, para pengemis juga memaksa para peziarah atau pengunjung wisata religi untuk memaksanya memberi uang dan jika salah satu diantara pengemis di kasih uang yang lainnya pun mengikuti sampe pengemis mendapatkan apa yang mereka inginkan.⁷

Fenomena tersebut menunjukkan sebuah situasi yang bertentangan dengan apa yang seharusnya diharapkan atau terjadi. Ketika peziarah berbondong-bondong untuk wisata religi tujuannya mendo'akan para raja dan melihat bangunan masjid yang menggandung nilai agama serta sejarah para Walisanga. Kemudian peziarah berbondong-bondong ke Masjid Agung Demak dengan suka rela berniat sholat dan bermunajat kepada Allah di masjid ini. Sementara disisi lain, para pengemis tersebut tidak menjalankan sholat berjamaah ketika waktu sholat fardlu tiba. Mereka memilih menunggu jamaah melewati mereka dan berharap mendapatkan uang sedekah dari para peziarah atau jamaah yang akan sholat.

Kondisi tersebut tentu bertolak belakang dengan ajaran Islam. Seorang muslim yang baik senantiasa menjalankan kewajiban dan rukun yang telah ditetapkan agama secara sempurna dan baik, dengan

⁶ Sutinah, "Wawancara Kepada Pedagang Oleh-Oleh Di Kompleks Masjid Agung, 15 Agustus" (Bintara Demak, 2019).

⁷ Hasil Observasi di Komplek Masjid Agung Demak pada Tanggal 21 September 2019 Jam 16.08 WIB.

tidak mengabaikan dan meremehkannya. Dia selalu melakukan sholat lima waktu tepat pada waktunya, karena sholat adalah tiang agama. Orang yang mengerjakan sholat berarti telah menegakkan agama, dan yang meninggalkannya berarti telah menghacurkannya. Shalat merupakan sarana penghubung antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Dalam menjalankannya dia melepaskan diri dari segala macam kesibukan hidup dan hanya mengonsentrasikan diri kepada Allah SWT, dengan mohon petunjuk dan pertolongan serta keteguhan pada jalan yang lurus.

Aktivitas para pengemis di sekitar kompleks masjid tersebut seharusnya menjadi perhatian serius para pengurus masjid atau yayasan pengelola masjid. Jika kita menengok sejarah, masjid pada awal perkembangan Islam adalah tempat beribadah, tempat penyebar dakwah Islamiyah sekaligus tempat memikirkan kehidupan umat. Termasuk di dalamnya adalah kehidupan ekonomi umat, terutama yang ada di sekitarnya. Namun, realitasnya sampai sekarang masalah pengemis di sekitar kompleks Masjid Agung Demak ini tidak kunjung ada perubahan.

Fenomena sosial keagamaan tersebut perlu diteliti lebih jauh untuk mengetahui akar permasalahan dan tindakan yang sudah dilakukan untuk menyelesaikannya dengan pendekatan agama. Pemahaman atas permasalahan tersebut diharapkan bisa memberikan alternatif solusi bagi permasalahan sosial keagamaan para pengemis di sekitar kompleks masjid atau tempat ziarah atau wisata religi bernuansa Islam, baik yang ada di sekitar kompleks Masjid Agung Demak maupun tempat lain. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait tema tersebut dengan judul: **“Perilaku Beragama Pengemis di Komplek Masjid Agung Demak”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perilaku beragama pengemis adalah salah satu masalah yang muncul di berbagai tempat wisata religi

terutama di kompleks Masjid Agung Demak. Sedangkan pengemis adalah seorang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dari berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain.

Pengemis yang berada di kompleks Masjid Agung Demak membuat para peziarah kurang nyaman karena saat waktu melaksanakan ibadah sholat atau berziarah di makam raja-raja banyak pengemis yang menghadang untuk meminta-minta di pintu gerbang, sehingga menjadikan peziarah terganggu dengan situasi tersebut. Pada saat waktunya sholat, pengemis hanya terdapat beberapa saja yang menjalankan ibadah selebihnya hanya mengejar para peziarah dan berebutan meminta uang.

Perilaku beragama pengemis menjadi sebuah ketertarikan karena menjadikan masalah yang muncul di kehidupan masyarakat, dimana para pengemis tidak memperhatikan menjadi seorang muslim yang melakukan ritual keagamaan wajib bagi umat Islam. Tetapi saat di lingkungan masyarakat pengemis bisa menjalankan apa yang di perintahkan oleh agama Islam yaitu saling tolong menolong antar sesama, kompak atau sosial yang tinggi, dan menjaga satu sama lain.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi para pengemis yang beraktivitas di kompleks Masjid Agung Demak?
2. Bagaimana perilaku beragama para pengemis di kompleks Masjid Agung Demak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi sosial ekonomi para pengemis yang beraktivitas di kompleks Masjid Agung Demak.
2. Untuk mengetahui perilaku beragama para pengemis yang berada di kompleks masjid Agung Demak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan bagi Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuludin IAIN Kudus tentang Keberagamaan Pengemis yang berada di kompleks Masjid Agung Demak

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak masjid dalam rangka memperbaiki keadaan para pengemis yang berada di kompleks Masjid Agung Demak.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti bisa mengetahui makna-makna kehidupan beragama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penelitian dan penulisan, peneliti membagi proposal ini menjadi tiga bab, kemudian setiap babnya mempunyai sub bab lagi. Sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang (menjelaskan terkait dengan gambaran umum dan argumentasi dari riset untuk memecahkan masalah dan sekaligus mencari gep), fokus

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan lima sub yang berisi tentang teori *perilaku* yang menjelaskan tentang pengertian perilaku, kemudian pengertian *beragama* yang menjelaskan tentang kaitanya perilaku serta agama, dan *Islam terhadap aktifitas pengemis*. Terdapat juga teorinya Max Weber tentang tindakan sosial dan Glock & Stark mengenai dimensi-dimensi keberagamaan. Dalam bab ini juga membahas tentang Penelitian yang relevan atau yang ada kaitannya dengan judul penelitian yang akan diteliti, kemudian terdapat pula Kerangka Berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini mengandung jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini mencakup deskripsi dari perilaku beragama pengemis dan sekaligus analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mencakup simpulan dan saran tentang perilaku beragama di kompleks Masjid Agung Demak.